



## **Analisis Daya Saing dan Kinerja Ekspor Komoditas Unggas Indonesia ke Singapura: Studi Kasus Tahun 2025**

### ***Analysis of the Competitiveness and Performance of Indonesian Poultry Commodity Exports to Singapore: A Case Study for 2025***

**Dzika Ersanda**

Universitas Pelita Bangsa

*Emai: ersandadzika@gmail.com*

#### Article Info

##### Article history :

Received : 15-06-2026

Revised : 17-06-2026

Accepted : 19-06-2026

Published : 21-06-2026

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the competitiveness and performance of Indonesian poultry commodity exports to Singapore in 2025. The poultry sector, particularly chicken and eggs, is one of the leading livestock commodities experiencing a production surplus in Indonesia. This situation encourages increased exports to countries with high demand, such as Singapore. The research method used is descriptive quantitative, utilizing secondary data from various sources, such as the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The results show that Indonesian poultry commodity exports are dominated by consumption chicken eggs, with a total volume of approximately 545 tons and an export value of IDR 18.2 billion. High demand from Singapore and stable domestic production are key factors supporting the competitiveness of Indonesian poultry commodities in the international market. Thus, Indonesia has significant potential to increase poultry exports in the Asian region.*

**Keywords:** *exports, poultry, competitiveness, chicken eggs*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan kinerja ekspor komoditas unggas Indonesia ke Singapura pada tahun 2025. Sektor unggas, khususnya ayam dan telur, menjadi salah satu komoditas peternakan unggulan yang mengalami surplus produksi di Indonesia. Kondisi ini mendorong peningkatan ekspor ke negara dengan tingkat permintaan tinggi, seperti Singapura. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor komoditas unggas Indonesia didominasi oleh telur ayam konsumsi dengan total volume sekitar 545 ton dan nilai ekspor mencapai Rp18,2 miliar. Tingginya permintaan dari Singapura serta ketersediaan produksi dalam negeri yang stabil menjadi faktor utama yang mendukung daya saing komoditas unggas Indonesia di pasar internasional. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor unggas di kawasan Asia.

**Kata kunci:** *ekspor, unggas, daya saing, telur ayam*

#### **PENDAHULUAN**

Sektor peternakan merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai penyedia sumber pangan strategis sekaligus penghasil nilai tambah bagi kegiatan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, subsektor peternakan menunjukkan perkembangan yang positif, yang ditandai dengan peningkatan produksi unggas secara konsisten. Pada tahun tersebut, Indonesia berhasil mencapai kondisi swasembada bahkan



mencatat surplus produksi daging ayam dan telur. Jumlah produksi nasional telah melebihi kebutuhan konsumsi masyarakat di dalam negeri.

Mengacu pada laporan Infobisnis.id (2025), kelebihan produksi tersebut menjadi peluang yang strategis bagi Indonesia untuk memperluas jangkauan pemasaran ke pasar internasional melalui kegiatan ekspor. Performa ekspor komoditas unggas umumnya dinilai berdasarkan volume pengiriman dan nilai transaksi yang dihasilkan di pasar global. Sepanjang tahun 2025, perdagangan produk unggas Indonesia memperlihatkan perkembangan yang cukup baik dengan kontribusi yang signifikan di kawasan Asia. Uraian yang lebih rinci mengenai besaran volume maupun nilai ekspor akan disajikan pada bagian hasil dan pembahasan dalam laporan ini. Selain berperan dalam menjaga ketersediaan protein hewani bagi masyarakat, sektor peternakan juga memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Produk unggulan seperti daging ayam dan telur tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan gizi, tetapi juga memiliki potensi sebagai komoditas perdagangan internasional yang bernilai ekonomi tinggi.

Kondisi surplus produksi yang dimiliki Indonesia membuka kesempatan bagi pemerintah bersama pelaku usaha untuk memperluas akses ke pasar global melalui peningkatan aktivitas ekspor. Dalam perdagangan internasional, negara yang memiliki kelebihan produksi umumnya berupaya memasuki pasar-pasar baru untuk menjaga stabilitas harga domestik sekaligus meningkatkan perolehan devisa negara. Salah satu negara tujuan ekspor yang memiliki peran penting bagi Indonesia adalah Singapura. Keterbatasan lahan yang dimiliki negara tersebut menyebabkan kemampuan produksi pangannya relatif terbatas sehingga masih bergantung pada impor, termasuk untuk memenuhi kebutuhan produk unggas dari Indonesia.

Tingginya kebutuhan pasar di Singapura menjadikan negara tersebut sebagai salah satu tujuan ekspor yang memiliki prospek menjanjikan. Meskipun demikian, keberhasilan memasuki pasar internasional tidak hanya ditentukan oleh besarnya kapasitas produksi. Daya saing produk juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat efisiensi harga, kualitas produk, kesinambungan pasokan, serta kemampuan memenuhi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor. Walaupun Indonesia memiliki keunggulan berupa kapasitas produksi yang besar dan harga yang relatif kompetitif, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana produk unggas nasional mampu bersaing secara optimal di pasar internasional, khususnya di Singapura.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor serta mengkaji tingkat daya saing komoditas unggas Indonesia di pasar Singapura selama periode tahun 2025.

### **Tinjauan Pustaka (Literature Review)**

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa antarnegara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ekonomi klasik, Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan absolut dibandingkan negara lain. Selanjutnya, David Ricardo mengembangkan teori tersebut melalui konsep keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa perdagangan internasional tetap memberikan manfaat bagi semua pihak meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Teori ini sejalan dengan kondisi



Indonesia saat ini, di mana tingginya kapasitas produksi unggas telah menghasilkan surplus yang berpotensi untuk dipasarkan ke berbagai negara.

Ekspor menjadi salah satu instrumen penting dalam memperluas akses pasar internasional sekaligus meningkatkan perolehan devisa negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kinerja ekspor dapat dievaluasi melalui dua indikator utama, yaitu volume ekspor dan nilai penjualan yang dicapai dalam periode tertentu. Pada sektor peternakan, peningkatan volume maupun nilai ekspor produk unggas menunjukkan adanya permintaan yang tinggi dari pasar internasional serta didukung oleh kemampuan produksi domestik yang memadai.

Keberhasilan suatu komoditas dalam bersaing di pasar global juga dipengaruhi oleh tingkat daya saing yang dimilikinya. Berdasarkan teori yang dikemukakan Michael Porter, daya saing suatu negara ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu kondisi faktor produksi, karakteristik permintaan pasar, strategi dan persaingan industri, serta dukungan dari industri terkait dan pendukung. Produk unggas Indonesia memiliki sejumlah keunggulan, seperti harga yang kompetitif dan pasokan yang relatif stabil. Keunggulan tersebut menjadi modal penting bagi Indonesia untuk memasuki pasar internasional, khususnya Singapura yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap impor pangan akibat keterbatasan lahan untuk kegiatan produksi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa subsektor peternakan, terutama komoditas unggas, memiliki potensi besar dalam mendukung perdagangan internasional. Data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara peningkatan produksi dalam negeri dengan pertumbuhan nilai ekspor. Selain itu, permintaan yang terus meningkat dari negara-negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam, seperti Singapura, turut mendorong perluasan pasar bagi produk unggas Indonesia. Dengan demikian, kombinasi antara surplus produksi, daya saing yang kuat, dan tingginya permintaan global menjadi dasar penting dalam menganalisis kinerja ekspor komoditas unggas Indonesia sepanjang tahun 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik, kinerja ekspor komoditas unggas Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan tren yang positif. Hal ini didorong oleh kondisi surplus produksi ayam dan telur di dalam negeri yang memungkinkan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Salah satu negara tujuan utama ekspor di kawasan Asia adalah Singapura yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor pangan.

Tabel 1. Kinerja Ekspor Komoditas Unggas Indonesia ke Singapura Tahun 2025

<b>Komoditas</b>	<b>Negara Tujuan</b>	<b>Volume (Ton)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Telur ayam konsumsi	Singapura	517	15.900.000.000
Telur ayam konsumsi	Singapura	41,3	1.200.000.000
Produk olahan ayam	Singapura	6	1.000.000.000
<b>Total</b>	<b>Singapura</b>	<b>545</b>	<b>18.200.000.000</b>



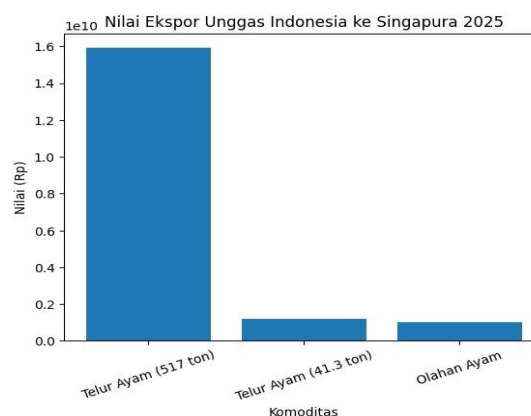
Berdasarkan data pada tabel, telur ayam konsumsi merupakan komoditas unggas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor Indonesia ke Singapura, baik dari sisi volume maupun nilai ekspornya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permintaan pasar Singapura terhadap telur ayam asal Indonesia tergolong tinggi. Selain itu, produk olahan berbahan dasar ayam juga mulai berkontribusi dalam kegiatan ekspor meskipun jumlahnya masih relatif kecil dibandingkan komoditas utama.

Besarnya volume ekspor ke Singapura dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah terjadinya surplus produksi unggas di dalam negeri yang mendorong Indonesia untuk memperluas pasar ekspor sebagai upaya menyerap kelebihan pasokan. Faktor kedua berkaitan dengan tingginya kebutuhan Singapura terhadap produk pangan impor akibat keterbatasan lahan yang dimiliki untuk kegiatan produksi. Sementara itu, faktor ketiga adalah kemampuan produk unggas Indonesia dalam menawarkan harga yang kompetitif sehingga mampu bersaing dengan produk serupa dari negara-negara lain di kawasan Asia.

Jika ditinjau dari perspektif daya saing, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas unggas. Keunggulan tersebut didukung oleh ketersediaan bahan baku yang memadai, biaya produksi yang relatif efisien, serta kapasitas produksi yang besar. Temuan ini sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara lebih efisien dibandingkan negara lain.

Walaupun demikian, pengembangan ekspor unggas masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah penerapan standar mutu dan persyaratan keamanan pangan yang cukup ketat di negara tujuan ekspor. Di samping itu, perubahan harga pakan ternak serta fluktuasi biaya produksi turut memengaruhi tingkat daya saing produk unggas Indonesia di pasar internasional. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi proses produksi disertai perbaikan kualitas produk menjadi langkah penting untuk menjaga pertumbuhan ekspor secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja ekspor komoditas unggas Indonesia ke Singapura selama tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang positif dan masih memiliki peluang untuk terus ditingkatkan. Dengan memanfaatkan surplus produksi secara optimal serta terus meningkatkan daya saing produk, Indonesia memiliki kesempatan yang besar untuk memperluas pasar ekspornya, tidak hanya di Singapura tetapi juga di berbagai negara lain di kawasan Asia.



Gambar 1. Grafik Nilai Ekspor Komoditas Unggas Indonesia ke Singapura Tahun 2025



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa komoditas telur ayam konsumsi mendominasi nilai ekspor unggas Indonesia ke Singapura pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap telur ayam lebih tinggi dibandingkan produk olahan unggas. Selain itu, kontribusi produk olahan masih relatif kecil sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam meningkatkan nilai tambah ekspor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja ekspor komoditas unggas Indonesia ke Singapura selama tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang positif. Komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor adalah telur ayam konsumsi dengan volume sekitar 545 ton dan nilai ekspor mencapai Rp18,2 miliar. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa subsektor unggas memiliki peranan yang penting dalam mendukung aktivitas perdagangan internasional Indonesia.

Pencapaian tersebut didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu terjadinya surplus produksi daging ayam dan telur di dalam negeri serta tingginya ketergantungan Singapura terhadap impor pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestiknya. Selain itu, daya saing produk unggas Indonesia yang didukung oleh harga yang kompetitif dan pasokan yang stabil turut memperkuat posisinya di pasar internasional. Dengan kondisi tersebut, Indonesia memiliki prospek yang cukup besar untuk terus meningkatkan ekspor komoditas unggas, khususnya ke negara-negara potensial di kawasan Asia.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Pertama, pemerintah bersama pelaku industri perlu memperkuat kerja sama dalam meningkatkan kualitas dan keamanan produk unggas agar mampu memenuhi standar serta ketentuan yang berlaku di pasar internasional. Upaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan ekspor dalam jangka panjang.

Kedua, pengembangan produk olahan unggas perlu terus didorong sebagai bentuk diversifikasi komoditas ekspor sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk Indonesia di pasar global.

Ketiga, pemerintah diharapkan dapat menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan efisiensi produksi, antara lain melalui upaya menjaga stabilitas harga pakan ternak serta mendorong penerapan teknologi peternakan yang lebih modern dan inovatif.

Keempat, pelaku usaha disarankan untuk memperluas tujuan ekspor ke negara-negara lain di kawasan Asia agar tidak bergantung pada satu pasar utama, yaitu Singapura. Diversifikasi pasar ekspor tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan perdagangan unggas Indonesia sekaligus membuka peluang pasar yang lebih luas di tingkat internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: BPS.

Infobisnis.id. (2025). *Surplus ayam dan telur dorong ekspor Indonesia*. Diakses dari <https://infobisnis.id>



- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2025). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2025*. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Laporan Kinerja Sektor Peternakan 2025*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Pearson.
- Michael Porter. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics* (11th ed.). New York: Wiley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*. Boston: Pearson.